

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budidaya kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas unggul nasional setelah tanaman kelapa sawit, karet, kopi, dan teh. Hal ini ditinjau dari penambahan luas areal di Indonesia yang sangat pesat disetiap tahunnya. Kakao adalah salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting bagi pertumbuhan ekonomi mikro di Indonesia terutama dalam penyediaan sumber pendapatan petani.

Peningkatan luas areal pertanaman kakao di Indonesia belum diikuti oleh produktivitas dan mutu yang baik. Menurut data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa luas areal pertanaman kakao diseluruh Indonesia sampai tahun 2017 adalah 1.691.334 ha dan total produksinya sampai tahun 2017 adalah 688.345 ton. Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi dengan luas areal dan produksi kakao tertinggi di Pulau Sumatera dengan luas tanaman menghasilkan 81.764 ha dan total produksi 58.822 ton. Kemudian di Provinsi Sumatera Barat, kabupaten Padang Pariaman merupakan kabupaten dengan luas areal tertinggi dengan 32.533 ha dan total produksi kakao mencapai 11.410 ton, sedangkan di kota Payakumbuh luas arealnya hanya 11.118 ha dengan produksi 3.343 ton pada tahun 2015 (Direktur Jenderal Perkebunan, 2016).

Dalam tahun 2016 Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian telah membangun beberapa Taman Teknologi Pertanian (TTP) diseluruh Indonesia, salah satu Taman Teknologi Pertanian dibangun dan dilaksanakan di Kenagarian Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota disebut dengan TP Guguak. Komoditi utama yang dikembangkan di TP Guguak adalah kakao, salah satunya jenis kakao unggul Klon BL-50. Kakao Klon BL-50 berasal dari hasil seleksi partisipatif mempunyai beberapa keunggulan antara lain: panjang buah (30-35 cm), jumlah biji per buah 40-50 biji, berbuah sepanjang tahun, produksi sekitar 4,0-4,5 kg biji kering/batang/tahun atau setara dengan 4,4-4,95 ton biji kering/ha/tahun untuk populasi tanaman 1.100 batang/ha pada umur tanaman tanaman kakao >4 tahun. Kakao klon unggul BL-

50 ini telah dilepas secara resmi sebagai klon kakao unggul nasional oleh Kementerian Pertanian pada akhir bulan April 2017. Saat ini tanaman kakao klon unggul BL-50 yang ditanam sejak bulan September 2015 telah mulai berbuah, dan telah dilakukan produk olahan kakao unggul bubuk kakao premium BL-50 dan telah dilakukan pembibitan kakao unggul BL-50. Disamping itu untuk meningkatkan produktivitas kakao masyarakat yang sudah tidak produktif lagi di kawasan TTP Guguak telah dilakukan perbaikan budidaya melalui kegiatan sambung samping dengan klon unggul kakao BL-50 (BPTP Sumbar, 2017). Perbaikan budidaya dengan sambung samping kakao BL-50 sudah diperluas hingga ke kota dan kabupaten lainnya di Sumatera Barat salah satunya di kota Payakumbuh, Kabupaten Tanah Datar serta Kabupaten Padang Pariaman.

Kakao adalah tanaman yang bunganya terbentuk pada bantalan bunga di batang atau cabang. Dari segi morfologi dan fisiologis bunga kakao adalah bunga hermaprodit dimana setiap bunga memiliki organ reproduksi jantan dan betina sekaligus. Bunga muncul saat tanaman sudah berumur tiga sampai lima tahun. Hanya 1-5% dari jumlah bunga akan diserbuki dan berkembang menjadi buah (Young, 1994).

Fenologi adalah ilmu tentang periode fase-fase yang terjadi secara alami pada tumbuhan. Berlangsungnya fase-fase tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar seperti lamanya penyinaran, suhu dan kelembaban udara (Fewless, 2006). Fenologi pembungaan merupakan suatu karakter penting yang menentukan siklus hidup suatu tumbuhan dan merupakan tahap awal untuk tanaman tersebut berkembang biak. Suatu tumbuhan akan memiliki perilaku yang berbeda-beda pada pola perbungaan dan perbuahannya, akan tetapi pada umumnya diawali dengan pemunculan kuncup bunga dan diakhiri dengan pematangan buah (Tabla dan Vargas, 2004).

Hasil percobaan Sari dan Susilo (2015), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada fenologi bunga dan umur kematangan putik pada delapan klon kakao yang diuji, KKM 22 menunjukkan umur berbunga terpendek dan kematangan putik terendah. Keberhasilan penyerbukan tertinggi terjadi pada Sca 6 dan KW 617. ICCRI 03, Sulawesi 03, ICCRI 07, KKM 22 dan KW 617 menunjukkan tingkat keberhasilan penyerbukannya relatif rendah, yaitu antara

10% sampai 17,6%. Usia mekar bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap umur kematangan putik, namun sebaliknya tidak berpengaruh negatif terhadap persentase mekar bunga dan persentase penyerbukan bunga-bunga.

Menurut Armansyah (2017), varietas DxP Marihat Klon membutuhkan waktu 53 hari lebih singkat dibandingkan dengan varietas DXP Sungai Pancur 2 yang membutuhkan waktu 57 hari mulai dari fase seludang sampai dengan bunga terserbuki sempurna. Hasil penelitian Jamsari *et al.*, (2007), dalam penelitiannya pada salah satu tanaman menyerbuk silang didapatkan rata-rata lama pembungaan dan pembuahan pada spesies *Uncaria gambir* terhitung sejak awal inisiasi sampai biji matang adalah 112 hari dengan kisaran antara 107 sampai dengan 119 hari. Sedangkan Yulia (2006), menjelaskan studi fenologi perbungaan anggrek *P. glaucophyllum* yang dimulai dari pemunculan tunas ibu tangkai perbungaan sampai bunga mekar memerlukan waktu rata-rata selama 47 sampai 49 hari, kemudian rata-rata periode fenologi perbungaan sampai proses perbuahan anggrek selop ini berlangsung dalam kurun waktu ± 62 hari setelah muncul tunas perbungaan. Periode perbuahan sampai buah anggrek selop tersebut masak memerlukan waktu lebih lama yaitu sampai pengamatan menginjak hari ke-120 sampai 130 setelah persilangan bunga keadaan buah telah dalam kondisi masak sempurna. Pertambahan ukuran buahnya tidak terlihat banyak, hanya berkisar 0,25 sampai 0,3 cm dari sebelum ovary mengalami penyerbukan.

Informasi tentang fenologi perkembangan bunga tanaman kakao merupakan informasi yang penting untuk perencanaan kegiatan pemuliaan tanaman kakao terutama melalui perakitan klon, kemudian informasi tentang kapan kondisi ketersediaan polen yang viable serta stigma yang reseptif dan kapan saat yang tepat untuk persilangan buatan dan pemantauan, hal ini juga membutuhkan informasi fenologi perkembangan bunga sebagai informasi dasar. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul Fenologi Bunga Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Klon BL – 50 di Kelurahan Kapalo Koto Ampangan Kecamatan Payakumbuh Selatan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya informasi tentang fenologi bunga tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Klon BL – 50 di Kelurahan Kapalo Koto Ampangan, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalahnya adalah bagaimana Fenologi Bunga Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Klon BL – 50 di Kelurahan Kapalo Koto Ampangan Kecamatan Payakumbuh Selatan.

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan melihat bagaimana Fenologi Bunga Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Klon BL – 50.

D. Manfaat

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru bagi mahasiswa dan masyarakat luas tentang bagaimana Fenologi Bunga Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Klon BL – 50.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi Pemulia dalam merakit varietas baru.

